

IMPLEMENTASI TEOLOGI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA XAVERIUS BUKITTINGGI

Sarah Anofri¹, Novi Hendri²

^{1,2} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : anofrisarah591@gmail.com¹, novihendri1971@gmail.com²

ABSTRACT

This research is based on the fact that multiculturalism is real, unique, and interesting to study, as well as the processes by which it occurs, creating a safe and peaceful atmosphere. Xaverius High School in Bukittinggi is the only school with a multicultural student population consisting of various ethnicities, such as the Minang, Batak, and Chinese. Furthermore, the students attending the school come from various religions, such as Islam, Catholicism, Protestantism, and others. The type of research used is field research, also known as qualitative research, in which the researcher directly interviews or observes the object of study. The type of research used is descriptive qualitative, which is research that is not intended to test a specific hypothesis, but rather to explain the truth about a variable, phenomenon, or situation. Qualitative methods are a particular tradition in the social sciences that fundamentally rely on observing and relating to humans in their language and terminology.

The results of this study are, firstly, the social interactions that exist in SMA Xaverius Bukittinggi such as interfaith communication, tolerance, and cooperation between Islam and Christianity in Bukittinggi. Secondly, the religious learning that exists in SMA Xaverius Bukittinggi. Thirdly, the implementation of multicultural theology in SMA Xaverius Bukittinggi. So, the practices that occur in SMA Xaverius Bukittinggi show that multicultural theology can be implemented in a real and harmonious way in the world of education, especially if all elements of the school have the same vision, namely making diversity a unifying wealth. Theological values of love, justice, and respect for others have become a strong foundation in creating a peaceful, equal, and mutually respectful learning environment.

Keywords: Implementation, Multicultural Theology, Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya multikulturalisme itu nyata, identik serta menarik dikaji sebagaimana serta proses hal tersebut bisa terjadi sehingga terciptanya suasana yang aman dan damai SMA Xaverius Bukittinggi merupakan satu-satunya sekolah dengan populasi siswanya yang multikultural yang terdiri dari beragam etnis, seperti etnis Minang, etnis Batak, dan Tionghoa, selain itu para siswa yang bersekolah disana berasal dari agama yang berbeda beda pula, seperti Islam, khatolik, protestan, dll. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Atau juag disebut dengan pebelitian kualitatif yang

mana peneliti langsung turun untuk mewawancarai atau mengamati objek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bukan dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menjelaskan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan. Metode kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Adapun hasil penelitian ini adalah, pertama Interaksi sosial yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi seperti adanya komunikasi antar agama, Toleransi, dan kerja sama antara Islam dan Kristen di Bukittinggi. Kedua pembelajaran agama yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi. Ketiga Implementasi Teologi Multikultural di SMA Xaverius Bukittinggi. Jadi, praktik yang terjadi di SMA Xaverius Bukittinggi menunjukkan bahwa teologi multikultural dapat diimplementasikan secara nyata dan harmonis dalam dunia pendidikan, terutama jika seluruh elemen sekolah memiliki visi yang sama, yaitu menjadikan keberagaman sebagai kekayaan yang menyatukan. Nilai-nilai teologis tentang kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama telah menjadi fondasi kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai, setara, dan saling menghargai.

Kata Kunci: Implementasi, Teologi Multikultural, Bukittinggi

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara majemuk dengan beragam agama, budaya, ras dan suku, yang sering disebut dengan multikultural. Multikulturalisme membahas tentang bagaimana susunan ideologi yang memprioritaskan persamaan dan persatuan di tengah beragamnya budaya, pluralisme, inklusivisme, moderatisme (Halidin, 2022). Indonesia merupakan salah satu dari berbagai negara yang memiliki dan mengembangkan sikap toleransi dalam berbagai hal terutama dari segi agama dan kepercayaan (Sugarda, 2022). Di Indonesia ada enam agama resmi yang diakui oleh pemerintah, diantaranya: Islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha serta Konghuchu. Keenam agama tersebut hidup secara damai, bahkan tidak ada lagi

yang namanya bentrok antar agama, hidup rukun, saling tolong menolong, bahkan berteman beda agama (Saputra, 2022).

Keadaan masyarakat Indonesia yang plural dilihat dari segi suku, ras, agama dan status sosial yang memberikan kontribusi yang berpengaruh terhadap perkembangan dan dinamika dalam kehidupan berbangsa. Juga Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia (Asror, 2022).

Multikulturalisme merupakan sebuah pendekatan yang menggantikan universalisme dan yang memperkenalkan etnik yang tidak perlu dan tidak mendukung ke dalam wilayah perhatian atau kegiatan masyarakat sipil, dan adapun yang berpendapat

multikulturalisme ialah, kebijakan, doktrin, filosofis, ideologi, dan sekaligus realitas yang menekankan pada karakteristik unik budaya yang berbeda asal dari berbagai etnik, agama dan bangsa, namun dengan status yang sama (Sipuan et al., 2022)

Multikulturalisme merupakan sebuah pendekatan yang menggantikan universalisme dan yang memperkenalkan etnik yang tidak perlu dan tidak mendukung ke

dalam wilayah perhatian atau kegiatan masyarakat sipil (Hidayat, 2022). dan adapun yang berpendapat multikulturalisme kondisi multikultural tersebut juga ditemukan di salah satu kota yang terdapat di Sumatera Barat, yaitu di kota Bukittinggi.

Begitu juga dengan siswa SMA Xaverius Bukittinggi yang mana mayoritasnya memeluk agama Islam, berikut data dibawah ini data dibawah ini:

No.	Agama	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	76	94	170
2.	Kristen	5	6	11
3.	Katolik	7	22	29
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0

Data diolah oleh Penelitian: Di SMA Xaverius Bukittinggi Sumber Data Langsung Dari Guru Tata Usaha Sekolah Sma Xaverius Bukittinggi, Pada Tanggal 20 April 2025.

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	3	3	6
2.	Kristen	2	2	4
3.	Katolik	1	2	3
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0

Data diolah oleh Penelitian: Di SMA Xaverius Bukittinggi Sumber Data Langsung Dari Guru Tata Usaha Sekolah Sma Xaverius Bukittinggi, Pada Tanggal 20 April 2025.

Berlandaskan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa di SMA Xaverius yang terbanyak menurut agama adalah siswa yang menganut agama Islam, yang kedua siswa dengan beragama Katolik, ketiga siswa yang beragama Protestan, yang ke empat siswa yang beragama Budha, dan siswa yang tidak ada adalah penduduk yang beragama Hindu. Tidak hanya itu kondisi keberagaman di SMA Xaverius Bukittinggi tidak hanya dapat dilihat dari sisi agama saja melainkan dapat dilihat dari etnis-etnis penduduk yang mendiami Kota Bukittinggi itu sendiri, berdasarkan pengamatan peneliti dapat diketahui bahwa siswa SMA Xaverius Bukittinggi tidak hanya terdiri dari etnis Minang, melainkan juga terdapat etnis Batak, etnis Jawa, dan etnis Tionghoa.

Dengan beragamnya penganut agama yang tersebar di wilayah kota Bukittinggi khususnya di SMA Xaverius, ini menandakan bahwa masyarakat kota Bukittinggi harus mengakui bahwa perlu kehidupan yang saling harga menghargai dan hormat menghormati dengan sesama pemeluk agama lain. Kondisi yang serupa tercermin juga di salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di wilayah kota Bukittinggi yaitu di SMA Xaverius Bukittinggi.

SMA Xaverius merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 10 juli tahun 2010, dengan sk pendirian sekolah no. 188.45/800/161 oleh Disdikpora yang berstatus sebagai sekolah swasta dibawah yayasan prayoga, sekolah ini mulai beroperasi padang tanggal 12

agustus tahun 2011 dengan izin operasional sk no. 188.45/800/161/ disdikpora.bkt/ sm-2011 dibawah naungan yayasan pendidikan prayoga bukittinggi. sma xaverius bukittinggi, yang mana di sekolah tersebut memiliki murid dan guru yang berbeda agama etnis suku, dan di sma xaverius itulah merupakan satu-satunya sekolah multikulturalisme yang ada di bukittinggi dan identiknya sangat memeluk prinsip toleransi yang sangat erat serta menganggap baik antar siswa maupun guru sesama guru yang berbeda agama tersebut sebagai saudara.

Berdasarkan observasi langsung yang peneliti lakukan, ada beberapa fenomena social yang ada di sma xaverius bukittinggi sebagai berikut, ketika peneliti masuk ke kawasan sekolah tersebut peneliti menemukan keberagaman guru yang mengajar disekolah tersebut, peneliti melihat langsung adanya guru perempuan yang berpenampilan syar'i atau memakai hijab dan ada yang tidak memakai hijab, hal ini menandakan bahwa para guru yang mengajar di sma xaverius ini berasal dari latarbelakang agama, dan suku yang berbeda pula.

Selanjutnya ketika peneliti memasuki beberapa ruangan belajar, peneliti juga menemukan fenomena yang sama, hal ini dapat dilihat dari para siswa yang belajar diruangan tersebut tidak hanya beragama islam saja melainkan terdapat siswa dengan agama, etnis yang berbeda (non muslim) meskipun latar belakang para siswa diruangan

tersebut berbeda-beda tetapi proses belajar mengajar tetap berlangsung lancar, tanpa adanya sikap deskriminatif antar sesama siswa dan antar sesama guru. Ketika di jam istirahat, peneliti melihat beberapa siswa laki-laki dan perempuan yang berada diteras sekolah sedang asik bernyanyi yang diiringi oleh alunan gitar yang dimainkan oleh salah seorang siswa. Mereka saling bercengkrama satu sama lain. Dari hal tersebut peneliti meyakini bahwa para siswa tersebut berasal dari siswa yang berbeda agama, etnis dan suku dan mereka terlihat sangat kompak.

Selanjutnya peneliti mengamati bahwa pedagang yang berjualan di kantin sekolah xaverius tersebut beragama non muslim (katolik), meskipun pedagang tersebut beragama non muslim tetapi siswa dan guru yang beragama islam dan yang lainnya juga berbelanja disana dengan aman dan damai. Berdasarkan hal tersebut, peneliti juga mengamati bahwa disekolah tersebut hanya terdapat satu kantin saja, dimana kantin tersebut menjadi tempat membaurnya para siswa ketika istirahat baik muslim maupun non muslim. Dan penulis melakukan observasi awal berupa pengamatan dan wawancara bersama guru agama di sma xaverius bukittinggi yaitu ridwan selaku guru agama islam yang mengatakan bahwa:

“Di Sekolah Xaverius ini meskipun guru dan muridnya berbeda agama, kami tidak pernah cekcok bahkan berelisih tentang apapun baik pendapat bahkan hal-hal lainnya”.

Peneliti tidak hanya mewawancarai satu guru saja, melainkan juga mewawancarai guru yang beragama Krisnten, yang bernama Yulita, beliau mengatakan bahwa

“ Di sekolah ini memang berbeda-beda dari segi agama dan suku namun juga saling mengingatkan satu sama lain misal dalam hal beragama, ketika sudah masuk waktu sholat guru juga mengingatkan kepada siswa dan guru bahwasanya waktu sholat sudah masuk dan begitu pula sebaliknya. Disini sangat mendedepankan toleransi beragama dan siswa disini juga menganggap sesama mereka saudara tanpa ada konflik perihal perbedaan dari segala sisi”.

Dari hasil obervasi awal serta wawancara, peneliti menemukan bahwa multikulturalisme itu nyata, identik serta menarik dikaji sebagaimana serta proses hal tersebut bisa terjadi sehingga terciptanya suasana yang aman dan damai.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai teologi Multikultural, alasan peneliti melakukan penelitian mengenai implementasi teologi multikultural ini adalah secara umum negara kita Indonesia adalah Negara yang syarat dengan kebhinekaan, dimana terdiri dari beragam suku, budaya, agama, etnis yang berbeda, kondisi yang demikian juga ditemui di kota Bukittinggi Sumatera Barat. Kondisi keberagaman tersebut Tidak hanya ditemui dilingkungan sosial kemasyarakatan saja, melainkan di

kota Bukittinggi hal tersebut juga ditemui di salah satu sekolah yang berada di kota Bukittinggi, yaitu di SMA Xaverius Bukittinggi.

Adapun rumusan masalah penelitian ini terfokus pada poin-poin pernyataan sebagai berikut:

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian dengan data-data dimana data secara langsung diperoleh dari lokasi penelitian. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bukan dimaksud untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan menjelaskan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Bukittinggi. Tepatnya di SMA Xaverius Bukittinggi. Sehubungan dengan penelitian ini adalah penelitian Kualitatif deskriptif maka penelitian ini tidak ditentukan batas waktu secara jelas sampai penulis memperoleh data sesuai dengan rancangan. Adapun informan dalam penelitian ini ada dua yaitu, informan kunci (sumber data primer) dalam penelitian ini adalah Guru yang mengajar pelajaran Agama di SMA Xaverius Bukittinggi, diantara guru Agama Kristen Katolik, guru agama Islam, Dan Guru agama Kristen Protestan. dan yang menjadi informan pendukung sumber data sekunder) adalah dokumen dan observasi terkait.

Bagaimana interaksi social dalam keragaman agama di SMA Xaverius Bukittinggi?

Bagaimana Pembelajaran agama dilaksanakan di SMA Xaverius?, Bagaimana Implementasi Teologi Multikultural dalam pembelajaran Agama di SMA Xaverius Bukittinggi.

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung, pengamatan objektif, bahwasanya data observasi bukan hanya saja mencatat, tapi juga harus mengadakan pertimbangan penilaian kedalam skala bertingkat. Penulis memilih jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan pertama kali di lakukan membuat list pertanyaan yang disertai dengan jawaban alternatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SMA Xaverius Bukittinggi merupakan sekolah swasta yang memiliki akreditasi A, yang berlokasi di jl. Bagindo Aziz Chan No. 11 Bukit Cangang Kayu Ramang Guguk Panjang Kota Bukittinggi dan memiliki kode pos 26116 (0752628084), beserta e-mail sekolah tersebut smaxaveriusbukittinggi@yahoo.com. Sekolah ini memiliki luas tanah seluas 2170 m², dengan luas bangunan sekolah seluas 5610 m², serta memiliki kebun seluas 300 m² yang berstatus milik sendiri atau milik sekolah.

SMA Xaverius merupakan sekolah yang didirikan pada tanggal 10 Juli tahun 2010, dengan SK

pendirian sekolah no. 188.45/800/161 oleh Disdikpora yang berstatus sebagai sekolah Swasta dibawah yayasan prayoga, sekolah ini mulai beroperasi Padang tanggal 12 Agustus tahun 2011 dengan izin operasional SK no. 188.45/800/161/ DISDIKPORA.BKT/ SM-2011 dibawah Naungan Yayasan Pendidikan Prayoga Bukittinggi dan dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Mesriana Nainggolan, SST. Par. Saat ini, Kepala Sekolah dijabat oleh Mesriana Nainggolan. Visi sekolah berfokus pada pembentukan generasi muda yang unggul secara akademik, berkarakter, dan siap bersaing dalam era global. Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, memperkuat profil pelajar Pancasila dan mendorong pengembangan karakter lewat proyek dan pendekatan kontekstual.

Pada 9 September 2019, SMA Xaverius memperoleh akreditasi "A" dari BAN-SM penanda pencapaian standar mutu pendidikan nasional¹. Pengakuan ini memperkuat reputasi sekolah sebagai lembaga yang unggul dari sisi akademik maupun fasilitas. Lokasi sekolah yang berdekatan dengan tempat tinggal

penduduk yang mana memudahkan akses siswa dan orang tua siswa ke sekolah. Di sekolah ini memiliki siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan berbagai suku, dengan adanya siswa dari seluruh Indonesia yang beranekaragam agama maupun suku menjadikan sekolah Xaverius ini menjadi unik. Di sekolah SMA Xaverius ini siswanya tidak hanya suku minang akan tetapi juga ada suku batak, nias, dan lain-lain.

SMA Xaverius mengusung pendekatan pendidikan yang memadukan nilai akademik, moral, spiritual, kreatif, dan sosial. Kegiatan seperti proyek P5, keaktifan LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), dan partisipasi aktif pada kegiatan lokal seperti di Jam Gadang, menegaskan karakter sekolah yang inklusif dan berorientasi komunitas. Selain itu, sekolah ini juga memberikan perhatian terhadap siswa kurang mampu melalui beasiswa dan keringanan menunjukkan semangat keadilan sosial dan pemerataan pendidikan. Kemitraan dengan lembaga seperti Tzu Chi menunjukkan budaya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan masyarakat.

Jumlah siswa SMA Xaverius bukittinggi berdasarkan agama yang di anut, tahun ajaran 2024-2025.

No.	Kelas	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1.	X	61	4	10	0	0
2.	XI	57	1	6	0	0
3.	XII	52	6	13	0	1
Jumlah (211)		170	11	29	0	1

(Data di olah oleh penelitian. Sumber: Data dokumentasi jumlah siswa berdasarkan agama yang di anut siswa di SMA Xaverius Bukittinggi tahun pelajaran 2024–2025)

Table. 1 Jumlah Guru Agama di SMA Xaverius berdasarkan agama yang dianut tahun ajaran 2024-2025.

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1	0	1
2.	Kristen	2	1	3
3.	Katolik	1	2	3
4.	Hindu	0	0	0
5.	Budha	0	0	0

(Data diolah oleh Penelitian: Di SMA Xaverius Bukittinggi Sumber Data Langsung Dari Guru Tata Usaha Sekolah SMA Xaverius Bukittinggi, Pada Tanggal 20 April 2025)

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang bersekolah di SMA Xaverius Bukittinggi menganut agama islam, yaitu berjumlah sebanyak 170 siswa, 11 siswa beragama protestan, 29 siswa beragama katolik, hindu 0 dan 1 siswa beragama Budha.

1. Interaksi sosial yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu, dengan individu lain, baik dengan kelompok yang terjadi melalui tindakan, komunikasi dan respon satu sama lain. Dalam interaksi ini, setiap pihak saling memengaruhi, membentuk makna dan menciptakan dinamika sosial dalam kehidupan bersama (Adriansyah & Ananda, 2020). Berikut interaksi yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi dapat dilihat melalui, sebagai berikut:

a. Komunikasi

Interaksi sosial yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi ini baik sesama

guru atau siswa terjalin dalam suasana yang cukup harmonis, bahkan terbuka. Sekolah ini dikenal mempunyai latar belakang multikultural, baik dari sisi agama, ras, etnis, suku, bahkan budaya, sehingga komunikasi terjadi di dalamnya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga membentuk ruang dialog atau komunikasi antar perbedaan itu.

Komunikasi menurut Bikhu Parekh, yaitu beliau menekankan bahwa komunikasi adalah proses dialogis yang berlangsung dalam konteks keberagaman budaya, dimana setiap pihak membawa identitas, nilai, dan perspektif yang berbeda. Komunikasi dalam pandangan ini tidak semata-mata bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi untuk memahami dan membangun pengertian antar kelompok yang berbeda melalui pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan (Fitria et al., 2017). Parekh menekankan

pentingnya komunikasi antar budaya (*intercultural communication*) sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam kerangka ini, komunikasi menjadi sarana negosiasi identitas, rekonsiliasi nilai, dan penciptaan konsensus moral dalam masyarakat yang pluralistik.

Untuk memastikan kebenaran dari guru SMA Xaverius Bukittinggi, peneliti melakukan wawancara bersama guru dan siswa SMA Xaverius Bukittinggi, yaitu Ridwan selaku guru agama Islam di SMA Xaverius Bukittinggi, yaitu:

“Di lingkungan Sekolah Xaverius, tidak ada perbedaan dalam cara berkomunikasi, baik antar guru maupun siswa. Hubungan antar guru tetap terjalin dengan baik, tanpa memandang perbedaan agama. Kebersamaan tetap dijaga dengan solid tanpa membawa isu-isu agama dalam interaksi sehari-hari. Hal ini penting agar suasana sekolah tetap damai dan tenteram bagi semua pihak. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menjaga komunikasi antarumat beragama di sekolah. Salah satunya adalah dengan saling menghargai, baik antar guru maupun siswa. Selain itu, penting juga untuk saling memberikan ruang dan kesempatan, serta belajar mendengarkan keluhan kesah dari sesama guru maupun siswa tanpa memandang latar belakang agama. Dari sudut pandang guru Pendidikan Agama Islam, komunikasi antara guru dan siswa yang berbeda agama berjalan dengan sangat baik. Tidak ditemukan adanya diskriminasi atau

perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah. Semua pihak diperlakukan secara setara meskipun berbeda keyakinan, sehingga komunikasi dan kerja sama dapat berjalan tanpa hambatan”.

Berdasarkan dari penjelasan Ridwan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin di SMA Xaverius itu lancar, bahkan tidak ada kendala sedikit pun, di karenakan di SMA Xaverius itu selalu menerapkan sikap anti deskriminasi.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa komunikasi di SMA Xaverius Bukittinggi tidak sekadar berlangsung secara teknis, tetapi telah berakar pada nilai-nilai multikultural yang hidup dan diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah. Komunikasi tidak dibatasi oleh sekat identitas keagamaan, melainkan didasarkan pada prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Bahkan ketika ada potensi hambatan seperti perbedaan sudut pandang atau kebiasaan ibadah hal itu tidak menjadi kendala yang berarti, karena setiap individu sudah memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga perasaan orang lain dan menghindari topik-topik sensitif yang bisa memicu salah paham. Budaya saling menjaga, menghormati, dan menghindari prasangka inilah yang membuat komunikasi berjalan lancar dan sehat.

Temuan ini sejalan dengan pemikiran Bhikhu Parekh, yang menyatakan bahwa dalam masyarakat multikultural, komunikasi tidak bisa lagi dimaknai sebagai

proses satu arah yang menempatkan satu budaya atau agama sebagai pusat. Sebaliknya, komunikasi harus dipahami sebagai proses dialogis yang mengakui eksistensi, pengalaman, dan nilai-nilai dari kelompok lain sebagai setara. Parekh menekankan bahwa komunikasi dalam masyarakat plural harus membangun jembatan antar kelompok melalui penghargaan dan kesediaan untuk saling belajar. Dalam hal ini, komunikasi bukan

hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menciptakan ruang saling memahami, membentuk konsensus bersama, dan memperkuat kohesi sosial. Komunikasi yang ideal dalam masyarakat majemuk menurut Parekh adalah komunikasi yang mampu menciptakan ruang aman bagi semua pihak untuk mengekspresikan identitas dan aspirasinya tanpa takut di hakimi atau di kucilkan.

Gambar 1
Komunikasi di SMA Xaverius Bukittinggi.



b. Kerjasama

Dalam kerangka teori Parekh, kerja sama tidak hanya dipahami sebagai tindakan bersama untuk mencapai tujuan praktis, tetapi sebagai manifestasi dari etika hidup berdampingan. Kerja sama merupakan bentuk dari komitmen kolektif untuk menjaga kohesi sosial tanpa mengorbankan identitas masing-masing kelompok (Dollu & Tokan, 2020). Menurut Parekh, masyarakat multikultural yang sehat ditandai oleh adanya dialog, interaksi, dan kolaborasi yang terbuka antara kelompok yang berbeda. Ia menyebut bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan kekuatan jika dikelola dengan prinsip keadilan kultural. Maka, kerja sama dalam

masyarakat multikultural harus bersandar pada tiga prinsip utama: Pengakuan atas identitas dan nilai budaya kelompok lain, Resiprositas atau timbal balik dalam memperlakukan kelompok lain secara adil dan Adanya dialog terbuka untuk menjembatani perbedaan dan menemukan titik temu.

Untuk lebih rinci perihal kerjasama di SMA Xaverius Bukittinggi, peneliti melakukan wawancara bersama salah seorang siswa non muslim, sebagai berikut:

“Segala aktivitas di sekolah dilakukan bersama-sama tanpa memandang perbedaan, kecuali dalam urusan ibadah yang tetap sesuai keyakinan masing-masing. Contohnya dapat terlihat saat proses pemilihan ketua

OSIS, di mana seluruh siswa saling bekerja sama dalam memilih pemimpin yang dianggap layak, dengan saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Setiap pendapat dihargai, sehingga semua kegiatan dijalankan secara bersama tanpa rasa minder atau membedakan agama. Dalam proses pembentukan kepengurusan OSIS, seluruh siswa dari berbagai latar belakang agama terlibat aktif. Kerja sama dijalin dengan baik tanpa adanya konflik terkait perbedaan keyakinan. Selain itu, ketika terdapat perayaan hari besar agama Islam, seluruh siswa ikut berpartisipasi, seperti menghias ruang kelas secara bergotong royong demi menyemarakkan suasana perayaan. Seluruh kegiatan berjalan dalam suasana kebersamaan dan penuh kedamaian, mencerminkan sikap saling menghormati antarumat beragama di lingkungan sekolah”.

Berdasarkan wawancara berdasarkan siswa non Muslim tersebut, dalam penulis simpulkan bahwa di SMA Xaverius ini kerjasama terjalin sangat peka terhadap aktivitas apa saja di SMA Xaverius Bukittinggi. Hal ini di perkuat oleh wawancara oleh guru agama Islam yang bernama Ridwan, mengatakan bahwa:

“Kerja sama di lingkungan sekolah terjalin melalui berbagai kegiatan, seperti gotong royong maupun saling membantu ketika ada yang membutuhkan pertolongan. Saat perayaan hari besar agama berlangsung, seluruh siswa ikut berpartisipasi demi kelancaran acara

tanpa memandang perbedaan keyakinan. Bahkan siswa non-Muslim turut mengingatkan teman-teman Muslim saat waktu salat tiba, dan sebaliknya, saling menjaga serta mengingatkan satu sama lain. Perbedaan agama tidak pernah menjadi penghalang dalam menjalin kekompakan maupun kerja sama. Segala kegiatan dijalankan dengan semangat kebersamaan tanpa mengaitkan perbedaan agama, suku, maupun ras. Kesadaran bersama telah tumbuh bahwa keberhasilan setiap kegiatan berawal dari sikap saling menghormati, kerja sama yang solid, dan suasana yang damai. Keberagaman dipandang sebagai kekayaan yang memperindah kehidupan bersama tanpa mencampuri urusan ibadah masing-masing. Setiap bulan Ramadan, sekolah rutin mengadakan program sosial berbagi takjil melalui kegiatan “SMA Xaverius Berbagi Takjil.” Siswa dari berbagai agama turut aktif ambil bagian dalam kegiatan ini, dan seluruh rangkaian acara berjalan dengan lancar serta membawa manfaat bagi banyak orang”.

Dalam konteks pendidikan multikultural, kerja sama lintas agama menjadi salah satu pilar penting untuk membangun kehidupan sekolah yang inklusif dan harmonis. Temuan lapangan di SMA Xaverius Bukittinggi menunjukkan bahwa praktik kerja sama antar siswa dan guru dari berbagai latar belakang agama telah menjadi bagian integral dari dinamika keseharian mereka. Kerja sama ini tidak semata bersifat formal atau

simbolik, melainkan tumbuh dari kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan. Dengan demikian, kerja sama lintas agama di SMA Xaverius Bukittinggi bukan sekadar simbol atau formalitas, tetapi manifestasi

nyata dari teologi multikultural yang dihidupi dalam praktik. Ini sekaligus menjadi bukti bahwa nilai-nilai teologi multikultural dapat diinternalisasi secara kontekstual melalui relasi antar pribadi dan institusi dalam lingkungan pendidikan.

Gambar. 2
Berbagi Takjil Ramadhan



(Ket gambar 4.8. berbagi takjil yang dilaksanakan oleh Siswa dan siswi SMA Xaverius Bukittinggi, pada Ramadhan ke 20 pada tahun 2025 ini, yang mana mereka berbagi takjil tidak hanya yang beragama Islam saja yang membagikan, namun siswa siswi yang non muslim juga ikut berpartisipasi dengan aman dan damai, mereka membagikan takjil kejalanan yang tidak jauh dari sekolahnya).

c. Toleransi

Toleransi, menurut Bhikhu Parekh, adalah sikap aktif yang dilandasi oleh penghargaan terhadap martabat setiap individu dan pengakuan atas pluralitas budaya, agama, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Ia memandang toleransi bukan sekadar membiarkan atau menoleransi hal yang berbeda, tetapi sebagai komitmen etis untuk hidup berdampingan dalam perbedaan, dengan menjunjung tinggi dialog, penghormatan timbal balik, dan keadilan sosial. Dalam karyanya

Rethinking Multiculturalism, Sementara itu toleransi yang diterapkan di SMA Xaverius Bukittinggi berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru agama Katolik, sebagai berikut:

“Para guru selalu berupaya menjalankan peran sebagai pendidik dengan penuh kasih sayang dan sikap adil. Setiap guru menerapkan sikap saling menghormati, mendengarkan satu sama lain tanpa menghakimi, meskipun terdapat perbedaan keyakinan. Perbedaan yang ada justru dipandang sebagai anugerah dari Tuhan yang patut di syukuri. Dalam penerapannya, membangun sikap toleransi memang membutuhkan proses, namun mempertahankan suasana tersebut di lingkungan sekolah tidaklah sulit. Hal ini disebabkan sejak awal telah ditanamkan nilai-nilai saling menghargai, sehingga tidak pernah terjadi diskriminasi atau sikap merendahkan terhadap agama apa pun. Lingkungan sekolah terjaga

dengan suasana saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada”.

Toleransi bukanlah sekadar wacana normatif dalam kehidupan sosial yang plural, melainkan merupakan praktik hidup yang berakar dari kesadaran moral dan pengakuan atas martabat sesama manusia. Di SMA Xaverius Bukittinggi, praktik toleransi hadir secara nyata dalam relasi sehari-hari antara guru dan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah guru agama Katolik, Kristen, dan Islam serta dengan siswa Muslim, dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Toleransi di sekolah ini bukan hanya ditekankan dalam pembelajaran agama, tetapi

juga dihidupkan dalam interaksi sosial dan perilaku konkret antar warga sekolah.

Dari paparan di atas juga dapat disimpulkan bahwa toleransi yang dibangun di SMA Xaverius Bukittinggi bukanlah hasil dari pendekatan formal atau kebijakan administratif semata, melainkan muncul dari kesadaran *kolektif dan praktik keseharian* yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, empati, dan kasih. Ini menunjukkan bahwa teologi multikultural tidak hanya relevan sebagai kerangka teori, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan. Sekolah ini berhasil membuktikan bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan untuk menjalin kerja sama, melainkan modal sosial yang justru memperkaya kehidupan bersama.

Gambar 3

Wawancara bersama Siswa dan Siwi SMA Xaverius Bukittinggi



(Ket: Gambar 1.3. Wawancara bersama Siswa Muslim dan non Muslim di SMA Xaverius Bukittinggi yang terdiri dari siswa Muslim, Kristen dan Katolik, yang mana siswa muslim yang perempuan memakai jilbab, dan yang tidak pakai jilbab itu non muslim disini terlihat kuatnya toleransi yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi ini).

2. Proses Pembelajaran Agama di SMA Xaverius Bukittinggi

Adapun proses pembelajaran yang ada di SMA Xaverius Bukittinggi, sebagai berikut:

a. Dimensi Kognitif

Yaitu berupa pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran agama. Ini mencakup kemampuan untuk memahami doktrin, kitab suci, sejarah agama, hukum agama, dan etika (Hasan, 2024). Peneliti melakukan wawancara bersama Ridwan selaku guru agama Islam di SMA Xaverius Bukittinggi, dalam wawancara disebutkan bahwa:

“Siswa yang beragama Islam, Kristen, dan Katolik mengikuti pelajaran agama sesuai keyakinan yang di anut, materi keagamaan dapat disampaikan secara fokus dan sesuai dengan ajaran masing-masing, dan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam pendidikan agama adalah pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti, yang berisi nilai-nilai moral seperti etika, keadilan, dan cara bersikap luhur”.

Berdasarkan wawancara bersama Ridwan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, masing-masing agama memiliki pelajaran masing-masing dan selalu menerapkan nilai moral dan etika serta berbudi luhur, semua pembelajaran agama berisi nilai-nilai tersebut.

b. Dimensi Afektif

Dimensi afektif menyangkut aspek perasaan, sikap, dan nilai yang tumbuh dari pemahaman ajaran agama. Pendidikan agama tidak hanya membekali siswa dengan informasi, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat, empati, toleransi, dan cinta kasih, baik terhadap sesama

maupun terhadap Tuhan. Dimensi afektif mengarah pada pembentukan sikap, perasaan, dan nilai interpersonal yang ditumbuhkan dalam proses pembelajaran. Ini tampak jelas dalam wawancara bersama Nduru, selaku guru agama Kristen di SMA Xaverius Bukittinggi, sebagai berikut:

“Keberhasilan pembelajaran agama di sekolah ini sangat bergantung pada peran guru yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengajar dengan ketulusan dan kasih sayang, dan lingkungan sekolah juga memberikan ruang penerimaan yang baik terhadap segala perbedaan, baik dalam aspek agama, ras, maupun suku.”

Berdasarkan wawancara bersama Nduru di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana pendekatan afektif diterapkan dalam interaksi pedagogis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga model perilaku dan empati. Ini menunjukkan adanya pengembangan sikap terbuka, toleran, dan inklusif di kalangan siswa dan warga sekolah, yang merupakan inti dari dimensi afektif dalam pembelajaran multikultural dan religius.

c. Dimensi Spiritual

Dimensi spiritual berhubungan dengan penghayatan personal terhadap nilai-nilai religius, pengalaman rohani, dan hubungan individu dengan Tuhan (Najoran, 2020).

Dalam kutipan wawancara bersama Ridwan, dimensi ini tampak

nyata dalam pelaksanaan kegiatan, sebagai berikut:

“Proses pembelajaran dilakukan di gereja, Meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal fasilitas, semangat dalam membangun pendidikan agama yang kuat tetap terjaga.”

Berdasarkan wawancara bersama Ridwan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengalami kedekatan secara spiritual dengan ajaran yang diyakini. Pelibatan ruang ibadah dalam proses pembelajaran mendukung penghayatan rohani yang lebih mendalam. Semangat yang berakar dari keyakinan dan ketulusan dalam menjalankan pendidikan agama menunjukkan kedalaman spiritualitas yang hidup di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran agama, pendekatan Parekh menuntut agar pendidikan tidak hanya membina iman pribadi peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman lintas iman, serta membuka ruang bagi interaksi antar agama yang setara dan saling menghormati. SMA Xaverius telah menjalankan prinsip ini dengan mengatur pembelajaran berdasarkan agama masing-masing, namun tanpa menimbulkan eksklusivitas atau fragmentasi sosial. Justru sebaliknya, semangat inklusi dan saling pengertian tetap tumbuh subur dalam kehidupan sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa pemisahan ruang belajar dalam konteks agama

tidak serta merta menciptakan segregasi, selama nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan saling menghargai terus dihidupkan di luar ruang kelas.

3. Implementasi Teologi Multikultural pada pembelajaran agama di SMA Xaverius Bukittinggi

Implementasi teologi multikultural adalah penerapan pendekatan teologis yang menghargai dan mengakomodasi keberagaman agama, budaya, dan keyakinan dalam proses pembelajaran (Zalukhu, 2025). Implementasi teologi multikultural dalam pembelajaran agama di SMA Xaverius Bukittinggi bukan hanya soal mengenalkan ajaran agama lain, tetapi bagaimana setiap siswa belajar untuk menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman. Untuk lebih rincinya, pembahasan tentang Dimensi implementasi teologi multikultural pada pembelajaran agama di SMA Xaverius Bukittinggi, sebagai berikut:

a. Standar dan Tujuan Kebijakan

yaitu merujuk pada kejelasan arah dan sasaran dari suatu kebijakan publik yang hendak diimplementasikan. Semakin terukur dan spesifik standar yang ditetapkan, maka semakin mudah pula kebijakan tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan teknis di lapangan. Tujuan yang kabur atau ambigu dapat menimbulkan multiinterpretasi, sehingga melemahkan efektivitas pelaksanaan kebijakan (Dew, 2022).

b. Komunikasi antar Organisasi dan Aktivitas Pelaksana

Komunikasi antar organisasi dan aktivitas pelaksana merujuk pada proses penyampaian informasi, instruksi, serta koordinasi yang terjadi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan.

c. Karakteristik Lembaga Pelaksana

Karakteristik lembaga pelaksana mencakup struktur organisasi, kapasitas birokrasi, norma internal, serta pola kerja lembaga yang menjalankan kebijakan. Faktor ini berpengaruh terhadap fleksibilitas, efektivitas, dan daya adaptasi lembaga dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi lapangan.

Gambar 4
Implementasi Teologi Multikultural



(Ket Gambar 1: Penerapan implementasi teologi multikultural yang ada di SMA Xaverius Bukittingi, mereka berkomunikasi dengan baik serta interaksi yang sangat baik sekali, bahkan menganggap yang berbeda agama dengan mereka itu semua saudara dan saling toleransi)

Gambar 5.
Implementasi Teologi Multikultural (Pembelajaran Agama)



(Ket Gambar 2: Adanya pelaksanaan pembelajaran dengan damai, bahkan dalam kondisi beragama, ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik.

Gambar 6.
Implementasi Teologi Multikultural (Pembelajaran Agama)



(Ket Gambar 3: adanya kegiatan bina iman, yang dilakukan oleh masing-masing siswa berdasarkan kelas dan agama yang berbeda, seperti agama Islam, berada di satu ruangan tertentu, begitu pula dengan agama Kristen dan Katolik. Dalam kegiatan bina iman tersebut, acaranya sama dengan agama lain, yang dibedakan

hanya kalau di agama Islam, membaca Al-Qur'an, khutbah, sedangkan di agama Kristen dan Katolik yaitu membaca Kitab agamanya, serta berpidato.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi teologi multikultural dalam pembelajaran agama di SMA Xaverius Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah berhasil menciptakan ruang pendidikan yang inklusif, damai, dan toleran di tengah keberagaman agama para guru dan peserta didiknya. Melalui pendekatan yang penuh kasih, adil, serta terbuka terhadap perbedaan, nilai-nilai multikultural secara nyata telah mewujudkan dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Pertama, interaksi sosial terdapat pada Prinsip-prinsip yang ditawarkan oleh Parekh sangat relevan jika dikaitkan dengan apa yang terjadi di SMA Xaverius Bukittinggi. Komunikasi yang berlangsung di sekolah ini mencerminkan nilai-nilai keterbukaan dan kesetaraan sebagaimana dimaksud oleh Parekh. Guru dan siswa tidak hanya menahan diri dari prasangka, tetapi juga aktif membangun jembatan empati dan pengertian lintas iman. Mereka menyadari bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar secara akademik, tetapi juga ruang sosial tempat berbagai nilai dan identitas hidup berdampingan. Dalam konteks inilah, teologi multikultural tidak hanya diajarkan sebagai teori dalam kelas agama, tetapi juga dihidupi dan

diwujudkan dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Kedua, Pembelajaran agama di lembaga pendidikan yang multikultural seperti SMA Xaverius Bukittinggi memiliki tantangan sekaligus potensi besar dalam mewujudkan harmoni dan saling pengertian lintas keyakinan. Di tengah keberagaman agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan pendekatan pembelajaran agama yang dilakukan sekolah ini tidak hanya berorientasi pada penguatan identitas religius peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pengembangan nilai-nilai kebajikan universal yang menjadi dasar bagi kehidupan bersama dalam masyarakat plural.

Ketiga, bahwa implementasi teologi multikultural terlihat dalam metode atau pengajaran yang mendorong diskusi-diskusi lintas agama, perspektif, serta pembiasaan terhadap berpikir kritis dan empatik. Hal ini menjadi fondasi penting untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya kuat secara iman, atau agama, tetapi juga siap dalam kehidupan bersama yang adil dan damai sebagai masyarakat yang majemuk dan multikultural.

Secara keseluruhan, praktik yang terjadi di SMA Xaverius Bukittinggi menunjukkan bahwa teologi multikultural dapat diimplementasikan secara nyata dan harmonis dalam dunia pendidikan, terutama jika seluruh elemen sekolah

memiliki visi yang sama, yaitu menjadikan keberagaman sebagai kekayaan yang menyatukan. Nilai-nilai teologis tentang kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama telah menjadi fondasi kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang damai, setara, dan saling menghargai.

E. Daftar Pustaka

- Adriansyah, R., & Ananda, N. R. (2022). Interaksi Sosial Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid 19. *Prosiding Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa*, 2, 35-45.
- Ahmad Rivai Harahap. (2004). *Multikulturalisme Dan Penerapannya Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*.
- Arib, J. M. (2016). Ucapan Selamat Natal Menurut Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Studi Analisis Terhadap Qs. Maryam Ayat 3. *Jurnal Aqlam*, Vol 2 No 1, 12.
- Ashari, S. (2020). Teologi Islam Perspektif Harun Nasution,. *An-Nur Jurnal Studi Islam*, Volume X, Nomor 1, 74.
- Asror, M. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mindset*, Vol. 1 No. 1.
- Buddin, N. (2012). *Pendidikan Islam Dan Tantangan Multikulturalisme* . (Jakarta: Kencana,.
- Dewi, D. S. K. (2022). Buku Ajar Kebijakan Publik Proses, Implementasi Dan Evaluasi.
- Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). Modal Sosial: Studi Tentang Kumpo Kampo Sebagai Strategi Melestarikan Kohesivitas Pada Masyarakat Larantuka Di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59-72.
- Fitria, R., Japarudin, S., & Ibrahim, M. N. (2017). *Komunikasi Multikultural (Upaya Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama)*. Samudra Biru.
- Halidin, A. (2022). Pendidikan, Agama, Politik, Dan Multikulturalisme.
- Hasan, M. (2024). Evaluasi Kognitif Dan Psikomotorik Berbasis Moderasi Beragama: Konsep Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 91-108.
- Hidayat, O. T. (2022). *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press.
- Muhammad Asror, Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren, *Jurnal Mindset*, Vol. 1 No. 1, Maret 2022
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830.
- Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme Dan*

- Toleransi.* Gramedia Pustaka Utama.
- Suharsimis Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm, 310
- Suharsimis Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hlm, 310
- Zalukhu, A. (2025). Filosofi Ya'ahowu Dalam Budaya Nias Sebagai Basis Teologi Perdamaian Inklusif Dalam Pendidikan Kristen Multikultural. *Jurnal Teologi Injili*, 5(1), 1-18.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2